
Yesus Mengutus Para Murid ke Seluruh Dunia dan Maknanya dalam Konteks Masyarakat Gereja Masa Kini

Alvary Exan Rerung¹
alvaryexan@gmail.com

Abstract

In Christianity, different understandings of a narrative in the Bible are common. This certainly happens because there are many ways used to find a correct understanding of a narrative in the Bible. That's why so much is different. But the difference is not a good reason to say that they are wrong and our understanding is the most correct. One example is about the commission that Jesus did in the gospels. Many churches explicitly say that the message that Jesus conveyed to the disciples was a command to Christianize all people. There are also those who say that the message is a command to evangelize. However, this article is a little different. This paper provides an understanding that when the message of Jesus is understood contextually using qualitative methods and literature studies, then we will get a meaning that is more concerned with human values.

Keywords: Gospel; The Whole World; Contextual

Abstrak

Dalam kekristenan, berbeda pemahaman tentang sebuah narasi di dalam Alkitab adalah sesuatu yang biasa. Hal tersebut tentu terjadi karena ada banyak cara digunakan untuk mencari sebuah pemahaman yang benar pada sebuah narasi di dalam Alkitab. Itulah sebabnya banyak yang berbeda-beda. Tapi perbedaan itu bukan sebuah alasan tepat untuk menyatakan bahwa mereka salah dan pemahaman kitalah yang paling benar. Salah satu contohnya tentang pengutusan yang dilakukan oleh Yesus dalam kitab injil. Banyak gereja secara tegas mengatakan bahwa pesan yang disampaikan oleh Yesus kepada para murid tersebut merupakan perintah untuk mengkristenkan semua orang. Ada juga yang mengatakan bahwa pesan tersebut adalah perintah untuk menginjili. Namun, tulisan ini sedikit berbeda. Tulisan ini memberikan pemahaman bahwa ketika pesan Yesus tersebut dipahami secara kontekstual dengan menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka, maka kita akan memperoleh makna yang lebih memandang nilai-nilai kemanusiaan.

Kata-kata kunci: Injil; Seluruh Dunia; Kontekstual

PENDAHULUAN

Baik Luther[an] dan Calvin[is] mempercayai bahwa semua titik simpul ajaran-ajaran dalam kekristenan, yang paling bisa dipercaya adalah ketika ajaran itu sumbernya dari dalam

¹ Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Alkitab. Hal ini jelas dalam salah satu semboyan reformasi yaitu *sola scriptura*. Jadi, sederhananya ialah kekristenan hanya mengakui (menekankan) Alkitab sebagai satu-satunya yang memiliki otoritas sebagai tempat/sumber kekristenan memperoleh ajaran-ajaran gereja yang benar.² Karena Alkitab menjadi sumber utama memperoleh ajaran yang benar, otomatis kehidupan kekristenan tidak jauh-jauh dari Alkitab itu sendiri. Tetapi, gereja juga percaya bahwa Alkitab yang menjadi satu-satunya tempat memperoleh ajaran yang benar, haruslah dipelajari dengan baik agar kita bisa mengerti dengan benar apa pesan yang hendak disampaikan oleh bagian Alkitab itu sendiri. Karena itu, Rainer dalam bukunya yang berjudul *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab* mengatakan bahwa pada dasarnya, untuk mengerti maksud firman Tuhan di dalam Alkitab dengan benar, maka tentu Alkitab tersebut harus dipelajari terlebih dahulu secara teliti.³ Begitu pun dengan Kresbinol dalam bukunya *Dasar-dasar Hermeneutik* yang mengatakan bahwa pesan yang ada di Alkitab hanya sebagian kecil yang dinyatakan secara literal/harafiah, dan sebagian besar kebenarannya masih terkandung secara implisit.⁴

Karena dalam kekristenan, Alkitab harus terlebih dahulu dipelajari secara teliti untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang baik, maka otomatis sering terjadi perbedaan pemahaman yang didapatkan ketika mempelajari sebuah teks di dalam Alkitab. Hal itu dikarenakan, masing-masing person atau kelompok telah memiliki cara pandang (sudut pandang) yang berbeda-beda, dan juga ada berbagai macam fokus ilmu yang dipakai dalam mempelajari Alkitab. Perbedaan-perbedaan itulah yang menjadi latar belakang terjadinya ketidaksamaan pemahaman dalam mempelajari Alkitab.⁵ Apalagi jika sebuah teks di dalam Alkitab yang akan dipelajari hendak dikontekstualkan, biasanya akan selalu memunculkan perdebatan. Karena menjadi perdebatan, akhirnya mudah disalahpahami, baik oleh pemimpin gereja maupun jemaat.⁶

Tulisan ini juga mencoba memahami beberapa bagian Alkitab secara kontekstual, yaitu pada bagian akhir Injil Markus, Matius, dan Lukas tentang sebelum Yesus terangkat ke surga, di mana Yesus secara khusus memerintahkan (mengutus) murid-murid agar pergi ke seluruh dunia. Dan pada saat itu, pada masing-masing Injil, memiliki pesan yang Yesus

² Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja Edisi Revisi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 75.

³ Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009), 52.

⁴ Kresbinol Labobar, *Dasar-Dasar Hermeneutik* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 17-18.

⁵ Yonky Karman, *Bunga Rampai Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 10-11.

⁶ Alexander Stevanus, "Analisis Kritis Teologis Mengenai Pemahaman Kontekstualisasi Pemimpin Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Di Kota Tomohon," *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No 2 (2021), <https://staklb-manado.ac.id/e-journal/index.php/euangelion/article/view/1>.

sampaikan kepada murid sebelum mereka pergi dengan tekanan yang berbeda-beda. Tulisan ini hendak memahami apa pesan yang Yesus sampaikan tersebut ketika dikaitkan dengan konteks gereja masa kini.

Dewasa ini, banyak gereja yang secara terang-terangan memberikan pemahaman bahwa pesan yang Yesus sampaikan pada saat itu, adalah sebuah amanat agung untuk melakukan penginjilan ke seluruh dunia.⁷ Tanpa menyatakan bahwa pendapat gereja-gereja salah tentang amanat agung tersebut, tulisan ini menawarkan pemahaman yang kontekstual tentang amanat agung dari Yesus tersebut dan kaitannya dengan konteks gereja masa kini. Sebuah perbedaan dalam memahami Alkitab bukanlah sebuah hal yang perlu diperdebatkan apalagi sampai menyakiti hati sesama. Perbedaan tersebut diizinkan Tuhan terjadi, karena bukankah itu semua adalah fakta yang membuktikan bahwa sebagai manusia biasa sulit bagi kita untuk mengetahui apa yang Ia sampaikan dalam Alkitab secara utuh karena kita terbatas. Karena pada dasarnya, semua hasil yang didapatkan bukanlah sebuah ketetapan mutlak agar manusia terus gigih belajar firman Tuhan.⁸

METODE

Dalam tulisan (penelitian) ini, metode kualitatif adalah metode yang digunakan. Selain kualitatif, studi pustaka juga digunakan dalam penelitian ini. Kualitatif digunakan tidak lain karena dapat membantu dalam memecahkan sesuatu yang secara menyeluruh baru sedikit diketahui. Hal tersebut persis dengan apa yang dikatakan oleh Aselm dan Juliet dalam bukunya.⁹

Tidak hanya itu, seperti yang dikatakan oleh Moleong dalam bukunya bahwa metode kualitatif juga sangat membantu dalam memahami serta mendalami berbagai macam hal yang dialami oleh subjek, seperti tindakan, persepsi, perilaku, dan lain-lain. Itulah sebabnya dengan menggunakan metode kualitatif akan sangat membantu untuk memahami hal-hal yang dialami oleh subjek tersebut secara deskripsi, melalui bahasa dan kata-kata.¹⁰ Karena dalam tulisan ini begitu banyak menggunakan teori, maka tentu studi pustaka sangat

⁷ Serepina Yoshika Hasibuan, "Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (2021), <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/74/30>.

⁸ Yesri Esau Talan, "Integrasi Konsep Calvinisme 'Irresistible Grace' Dan 'Predestinasi' Ditinjau Dari Teologi Kristen Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (2020), <http://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/23>.

⁹ Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

¹⁰ M.A Prof. DR. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Jakarta: Rosda, 2004), 6.

diperlukan untuk membantu mengumpulkan data yang dapat dipercaya. Dengan hasil dari studi pustaka tersebut, tentu akan membuat teori yang ada dalam tulisan ini semakin kuat dan akan diletakkan di bagian akhir artikel.¹¹ Itulah sebabnya dalam tulisan ini, saya meneliti pesan Yesus ketika hendak mengutus para murid ke seluruh dunia dan apa maknanya bagi masyarakat gereja masa kini dengan menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Injil

Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes yang ada dalam bagian kitab PB adalah rujukan dari istilah “Empat Injil”. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa keempat Injil ini dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama yang terdiri dari Matius, Markus, dan Lukas adalah Injil Sinoptik. Sedangkan Injil Yohanes sendiri terpisah dari ketiga Injil tersebut karena gaya penulisannya yang berbeda sudut pandang dari Injil Sinoptik. Secara sederhana, Injil Yohanes berfokus pada keilahian Yesus, sedangkan Injil Sinoptik berfokus pada kemanusiaannya. Secara khusus pada tulisan ini, akan membahas tentang pesan Yesus kepada para murid sebelum terangkat ke surga dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas). Itulah sebabnya tulisan ini akan terus berfokus pada Injil Sinoptik dan tidak bermaksud mengabaikan Injil Yohanes.¹²

Pada dasarnya, masing-masing Injil ditulis oleh orang yang berbeda-beda dan menggunakan perspektif yang berbeda pula. Injil Matius ditulis oleh Matius, Injil Markus ditulis oleh Markus, dan begitu pun Injil Lukas yang ditulis oleh Lukas memiliki banyak perbedaan sehingga dalam menulis Injil pun masing-masing memiliki perspektif yang berbeda-beda. Dari segi latar belakang budaya, suka, etnis, tingkat pendidikan, pekerjaan, latar belakang keluarga, hingga kampung halaman pun ketiga penulis Injil sinoptik sangatlah berbeda satu sama lain.¹³ Selain perbedaan itu, fakta bahwa ketiga Injil ini juga berbeda dalam hal tujuan penulisannya. Berikut adalah perbedaan tujuan penulisan dari ketiga Injil tersebut:

¹¹ Alvary Exan Rerung, “Menciptakan Self-Efficacy Pada Anak Usia 19-22 Tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh Teori Psikososial Erik Erikson Di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu,” *Masakan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, No. 2 (2021), <https://masokan.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatamasokan/article/view/22/10>.

¹² Thomas Hwang, *Empa Injil & Amanat Agung* (Jakarta: AMI Publication, 2020), 15-16.

¹³ *Ibid*, 17.

Injil Matius

Konsep penulisan Injil Matius memiliki tujuan untuk orang Kristen Yahudi pada masanya. Hal tersebut dimaksudkan oleh Matius, karena pada saat itu banyak orang Yahudi yang beralih menjadi Kristen, itu sebabnya bagi Matius sebagai penulis sangat perlu bagi mereka untuk dibekali informasi dan pengetahuan teologi yang baik dan benar agar mereka mendapat sebuah pencerahan. Itulah sebabnya keseluruhan Injil Matius bisa dikatakan sebagai pedoman lengkap bagi mereka yang baru beralih dari Yahudi menjadi Kristen, karena di dalamnya telah berisi tentang kelahiran Yesus, semasa Yesus kecil (masa kanak-kanak), apa-apa yang Ia lakukan (perumpamaan, mukjizat, pengajaran-pengajaran, serta semua tentang peristiwa-peristiwa yang di alami-Nya). Hal tersebut juga mencakup tentang kematian-Nya yang adalah pengorbanan di kayu salib dan bangkit setelah kematian yang Ia alami. Semua hal itu ada dalam Injil Matius dan menjadi pedoman penting bagi orang Kristen Yahudi.¹⁴

Injil Lukas

Salah satu alasan mengapa Injil Matius sulit dibaca/dimengerti oleh orang non-Yahudi, itu karena Matius sebagai penulisnya memang secara khusus menulis untuk orang-orang Yahudi (secara khusus bagi mereka yang beralih dari Yahudi menjadi Kristen). Sehingga, kosa kata, pernyataan-pernyataan, serta pokok pembahasan dalam Injil Matius adalah hal-hal yang dikenal oleh orang Yahudi, itulah sebabnya mereka yang dari non-Yahudi menjadi kesulitan. Lukas adalah penulis dan berprofesi sebagai dokter non-Yahudi. Tidak hanya itu, ia juga merupakan sejarawan yang hebat. Itulah sebabnya, ia menjadi penulis yang sangat lihai menulis untuk sudut pandang orang non-Yahudi. Itulah sebabnya, dalam Injil Lukas, Yesus dijelaskan secara logis dan kronologis (teratur) tentang apa-apa saja pekerjaan dan kegiatan-Nya, karena Lukas adalah seorang sejarawan yang hebat. Salah satu teori populer yang beredar adalah, Roh Kudus mengilhami Lukas menulis Injil Lukas karena ia adalah seorang non-Yahudi, dan tentu akan lihai menulis untuk sudut pandang orang Yahudi, karena Injil Matius sulit dipahami oleh mereka yang non-Yahudi.¹⁵

¹⁴ Adi Putra, "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, No. 2 (2018), <https://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/59/31>.

¹⁵ Horbanus Simanjuntak, "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10:25-37," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, No. 1 (2020), <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/38>.

Injil Markus

Dalam tulisan ini, tidak berurutnya susunan pembahasan masing-masing Injil sesuai urutan kanonisasi, itu karena dipengaruhi oleh kesinambungan tulisan. Jadi, tidak ada maksud yang lain. Banyak para sarjana Alkitab mengatakan bahwa untuk mengerti Injil yang ditulis oleh Markus ini, maka sangat perlu untuk mengetahui masa di mana Injil ini ditulis. Injil Markus ditulis saat di mana orang-orang Kristen mengalami penyiksaan, baik fisik maupun mental dari Kaisar yang memimpin pada saat itu, yaitu Kaisar Nero. Kaisar Nero dengan kejam membakar kota Roma dan mengambinghitamkan orang-orang Kristen yang ada pada saat itu sebagai tersangka (pelaku) pembakaran kota Roma tersebut. Alhasil, dengan tuduhan tersebut, sebagian besar orang Kristen pada saat itu mengalami penyiksaan, baik secara fisik, begitu pun dengan mental mereka.¹⁶ Kemosotot terjadi bagi orang-orang Kristen, kala setahun kemudian pemimpin hebat mereka yaitu Rasul Petrus dihukum mati dengan cara di salib terbalik. Karena peristiwa-peristiwa tersebut (penyiksaan dan kehilangan sosok pemimpin), orang-orang Kristen menjadi sengsara dan membutuhkan persatuan, keberanian, dan harapan untuk bertahan pada saat itu. Inilah yang menjadi latar belakang, Markus menulis Injil ini dengan pesan utamanya yaitu, Yesus adalah Hamba yang menderita, agar mereka yang ada pada saat itu sudah dalam keadaan sengsara mendapat pengharapan besar dan keberanian besar dalam menghadapi berbagai peristiwa yang pahit.¹⁷

Secara keseluruhan, Injil Sinoptik berbicara tentang Yesus adalah seorang manusia sejati. Itulah sebabnya, ketiga Injil ini memiliki fokus yang hampir sama pada setiap pasal, yaitu pada kelahiran, masa kecil, hingga apa yang Yesus lakukan ketika dewasa, seperti melakukan perumpamaan, mukjizat, pengajaran, serta pengorbanan-Nya yang kekal itu di kayu salib.¹⁸ Tetapi sebelum Yesus berangkat ke surga, ketiga Injil ini juga menceritakan tentang pesan yang diberikan oleh Yesus kepada para murid dengan tekanan berbeda-beda pada setiap Injil.

Pengutusan Para Murid

Sebelum Yesus berangkat ke surga, Ia memberitahu para murid untuk berkumpul, dan pada saat itu Yesus memberikan pesan kepada mereka. Pesan yang disampaikan oleh Yesus tersebut secara jelas (tegas) terdapat pada bagian akhir Injil Matius, Markus, dan Lukas. Dalam Injil Markus sendiri Yesus memberikan tugas kepada semua murid agar mereka pergi

¹⁶ Soleman Daud Molina, "Sikap Orang Percaya Dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-Surat Petrus," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, No. 1 (2021), <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/123>.

¹⁷ Hwang, *Empa Injil & Amanat Agung*.

¹⁸ *Ibid.*.

ke segala penjuru (seluruh dunia) untuk membawakan danewartakan kabar gembira kepada semua makhluk. Penyampaian pesan tersebut jelas dalam Injil Markus 16:15-20. Pesan ini juga terdapat persis (namun beda penekanan) dalam Injil lainnya, yaitu dalam Luk. 24:46-53 dan Mat. 28:16-20.¹⁹ Pada dasarnya, pesan Yesus kepada para murid ini memiliki substansi yang sama pada setiap Injil, tetapi yang menariknya setiap Injil memiliki perbedaan di setiap tekanan yang terdapat pada pesan tersebut. Tekanan pada Injil Lukas berpusat pada perintah yang bersifat ajakan untuk melakukan pertobatan agar memperoleh pengampunan dosa.²⁰ Injil Matius berpusat pada perintah yang terwujud dalam pengajaran dan melakukan pembaptisan.²¹ Sedangkan, pada Injil Markus sendiri fokusnya agar kabar gembira dinyatakan (diwartakan) kepada siapa pun yang ada di dunia.²²

Tulisan ini hendak menggali secara kontekstual apa makna dari pesan Yesus kepada para murid tersebut, dan mencoba memahami serta mengaitkannya pada konteks masyarakat gereja masa kini.

Kabar Gembira Untuk Semua Makhluk Perspektif Markus 16:15-20

Pada bagian Injil Markus ini, terdapat dua narasi penting yang perlu diketahui. Yang pertama adalah penugasan yang diberikan oleh Yesus kepada semua murid agar mereka pergi ke seluruh penjuru dunia untukewartakan kabar gembira bagi segala ciptaan Allah yang ada di dunia, agar siapa pun mendengar serta menerimanya, akan mendapatkan kasih karunia Allah yaitu keselamatan, kemudian mereka yang tidak menerimanya, akan memperoleh penghukuman. Itu jelas dalam ayat 15-16. Kemudian, yang kedua adalah penegasan kepada para murid bahwa ketika mereka pergi, mereka akan disertai oleh tanda-tanda hebat: seperti bisa memegang ular, dapat mengusir setan, tidak mempan racun, bisa berbicara bahasa-bahasa baru, dan terakhir bisa menyembuhkan orang dengan sangat mudah.²³

¹⁹ Nicodemus Chen, *Pelangi Di Balik Badai* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 25-27.

²⁰ Frans Wonatorei dan Marciano Antaricksawan Waani, "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas," *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, No. 2 (2021), <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/54/0>.

²¹ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 2 (2018), <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/87>.

²² Made Nopen Supriadi, "Sebuah Studi Eksegetis Berdasarkan Markus 16:17-18," *Manna Rafflesia: Jurnal Teologi Agama Kristen* 4, No. 2 (2018), <https://journals.sttab.ac.id/index.php/man.raf/issue/download/19/FT4.2>.

²³ Made Nopen Supriadi, "Penyembuhan Penyakit: Sebuah Studi Eksegetis Berdasarkan Markus 16:17-18," *Manna Rafflesia: Jurnal Teologi Agama Kristen* 4, No. 2 (2018), https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/94/87.

Maknanya bagi Masyarakat Gereja Masa Kini

Yang pertama harus dimengerti bahwa arti dari kalimat pergi ke seluruh dunia adalah bukan hanya tentang pergi menuju wilayah atau daerah yang jauh untuk dijadikan tujuan melaksanakan misi. Tetapi, bukankah itu merupakan ajakan kepada para murid untuk pergi menemukan ruang lingkup hidup yang semakin besar. Artinya, lebih besar dari ruang lingkup kehidupan yang mereka alami pada saat itu, yang hanya sebatas dari komunitas Yahudi saja di tanah asal mereka sendiri. Hal itu tentu berlaku bagi masyarakat gereja masa kini yang adalah murid-murid Yesus juga. Masyarakat gereja masa kini diajak untuk berani melihat serta menemukan hal-hal baru (entah dalam bentuk apa pun) dalam kehidupan yang ada dalam masyarakat, entah itu menemukan lorong-lorong baru, atau bahkan cara-cara berpikir yang baru dalam pola pikir masyarakat, agar kabar gembira yang dimaksudkan oleh Yesus juga masuk memberikan kenyataan-kenyataan yang dapat menjadi penguatan di tengah masyarakat tersebut.

Kiranya, itulah yang menjadi spirit dari perintah-Nya kepada semua murid untuk pergi ke segala penjuru dunia bagi masyarakat gereja zaman sekarang yang tidak lain adalah para murid masa kini. Lorong-lorong baru yang dimaksudkan adalah kemajuan sarana komunikasi yang ada di dalam masyarakat. Semuanya yang baru di dalam masyarakat adalah hal yang perlu didekati, ditemukan, serta tidak didiamkan apalagi dijauhi, dan sama sekali tidak boleh dianggap tidak perlu untuk dimengerti. Wilayah-wilayah tersebut adalah arti konkret dari perintah Yesus untuk pergi ke seluruh penjuru dunia tadi. Pengertian ini didapatkan berlandaskan dari ayat 15, di mana kata “makhluk” yang ada pada ayat itu (dalam bahasa Yunani *ktisis*) yang berarti, hasil karya ciptaan Yang Maha Kuasa. Artinya ialah bahwa baik itu manusia, lingkungan, atau jagat batin, itulah yang dimaksudkan dengan kata makhluk dalam ayat 15 yang berhak menerima kabar gembira.²⁴

Kemudian, tanda-tanda hebat yang akan menyertai para murid, sama sekali tidak boleh diartikan dengan bentuk yang sama. Tanda-tanda hebat tersebut dapat dimengerti untuk masyarakat gereja masa kini sebagai ajakan untuk menemukan semangat yang sama pada tanda-tanda yang disebutkan. Misalnya tentang dapat mengusir setan, bisa diartikan sebagai ajakan untuk berpikir lebih positif dan jangan dibayang-bayangi oleh risiko, sebab adakalanya orang-orang yang tidak takut melangkah di tengah risiko akan memperoleh keberhasilan. Mengenai bisa menggunakan bahasa-bahasa baru, bukankah itu sebuah ajakan agar masyarakat gereja masa kini harus lebih berusaha untuk menyampaikan firman Tuhan

²⁴ Robert Setio, *Teks Dan Konteks Yang Tiada Bertepi* (Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012), 137-139.

dengan lebih mempersiapkan diri agar firman yang mereka sampaikan betul-betul menggunakan pola bahasa yang mudah dimengerti oleh para pendengar sehingga tidak ada kesulitan dalam mencerna kata demi kata yang disampaikan. Itu merupakan narasi yang memiliki substansi sama dengan berbicara menggunakan bahasa-bahasa baru dalam perintah itu (secara sederhana, Yesus mengajak semua murid untuk lebih banyak belajar sehingga ketika mereka memberitakan kabar gembira tersebut, orang-orang yang mendengarnya, dapat memahaminya dengan mudah). Kemudian narasi tentang Ular, juga tidak akan bisa membuat semua murid menyerah ketika menjalankan tugas (perintah) untuk menemukan hal-hal baru dalam masyarakat. Mereka yang mau memberi diri untuk pergi melihat dan menemukan hal-hal baru dalam masyarakat akan selalu mendapat penguatan walau bagaimana cobaan menghampiri mereka (ular dalam narasi tersebut, tentu merupakan lambang penggoda/pencoba). Tentang kebal racun, masyarakat gereja masa kini tidak diajak untuk mempelajari ilmu kebal, tetapi racun identik dengan kekuatan yang dapat merusak hidup, yang tidak selalu kelihatan dan sangat perlu disiagai serta dilumpuhkan dayanya. Serta penyakit, yang secara jelas akan mengantar pada pemahaman tentang harapan orang akan kesembuhan, perhatian, serta akan pertolongan. Itulah refleksi secara kontekstual tentang pesan Yesus kepada para murid jika dimaknai pada konteks masyarakat gereja masa kini dalam Injil Markus.²⁵

Perspektif Matius 28:16-20

Dalam Injil Matius sendiri, kejadian serupa terjadi seperti yang terjadi pada bagian akhir Injil Markus tetapi dengan cara yang berbeda. Pesan yang diberikan oleh Yesus kepada para murid dicatat oleh Injil Matius dengan bunyi berupa ajakan untuk pergi menjadikan semua bangsa yang ada di dunia sebagai murid dan tidak lupa agar semua murid melakukan pembaptisan kepada mereka dengan nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus, dan Yesus berjanji kepada semua murid bahwa Ia akan selalu mendampingi/menyertai mereka hingga zaman berakhir. Narasi ini jelas dalam ayat 19-20. Sebagian besar gereja mempercayai bahwa narasi yang dikeluarkan oleh Yesus tersebut adalah amanat agung bagi umat manusia untuk menobatkan semua bangsa menjadi murid Yesus. Tetapi, tulisan ini mencoba untuk membaca narasi Yesus tersebut secara kontekstual agar mendapatkan pemahaman yang mudah untuk dipahami secara baik.²⁶

²⁵ Ibid, 141.

²⁶ Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, No. 1 (2020), <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/22>.

Maknanya bagi Masyarakat Gereja Masa Kini

Sudah bukan menjadi hal baru lagi bahwa narasi Yesus dalam Injil Matius ini diyakini sebagian besar gereja sebagai amanat agung untuk melakukan penginjilan. Tetapi, menariknya bahwa Agustinus Gianto dalam tulisannya dalam buku jenis bunga rampai yang berjudul *Teks dan Konteks Yang Tiada Bertepi* secara berani mengatakan bahwa, baiklah narasi Yesus tersebut hendak untuk tidak dipahami sebagai mandat kepada umat manusia untuk membuat semua bangsa yang ada di dunia bertobat dan beralih menjadi murid Yesus. Ia menawarkan rumusan kalimat baru agar narasi Yesus tersebut tidak diartikan sebagai perintah untuk menobatkan semua bangsa. “Kalian pergilah ke berbagai tempat dan temuilah macam-macam orang dan perlakukan mereka itu sebagai murid-Ku”, itulah kalimat yang ia tawarkan. Jadi, secara sederhana penekanan narasi Yesus itu bukanlah ajakan untuk membuat semua bangsa menjadi murid Yesus dengan melakukan pengajaran kepada mereka, tetapi yang Yesus inginkan adalah agar semua murid hendaklah bersikap untuk menjadikan semua orang yang ditemui, sebagai sesama murid (entah siapa pun mereka). Ini merupakan penafsiran yang sangat berani, tetapi Gianto membuat tafsiran itu berdasarkan pemahaman bahwa pada saat Yesus mati dan kemudian bangkit, peristiwa itu kemudian mengubah dunia secara menyeluruh, sehingga siapa pun yang pernah atau belum bertemu dengan-Nya, sudah diperdengarkan atau sama sekali belum tentang Yesus, menurut Gianto sudah menjadi ciptaan baru. Hal tersebut dalam pola bahasa Injil dikatakan sudah menjadi murid Yesus dalam rengkuhan-Nya. Jadi, secara sederhana Gianto mengatakan bahwa kematian serta kebangkitan Yesus adalah peristiwa yang telah membuat semua orang menjadi murid Yesus, sehingga murid-murid yang pada saat itu menerima pesan ini diajak untuk memperlakukan semua orang setara, sebagai sesama murid dalam satu rengkuhan Yesus.²⁷

Begitu pun dengan para murid baru yang tidak lain adalah masyarakat gereja masa kini. Perintah yang luhur tersebut juga berlaku sampai sekarang agar ketika melakukan aktivitas dan menjumpai siapa saja, hendaklah kita menganggap mereka sebagai sesama, sebagai murid-Nya. Entah siapa dan dari mana asalnya, perintah Yesus tidak memedulikan hal tersebut, karena perintahnya mutlak kepada semua orang tanpa terkecuali (baik itu mengenai suku, ras, dan atau agama), semuanya sama. Hal ini jika diberlakukan, tentu akan mengurangi masalah disharmoni, perpecahan serta konflik dalam sebuah masyarakat.

²⁷ Setio, *Teks Dan Konteks Yang Tiada Bertepi*.

Secara khusus untuk Injil Matius, jika seorang pembaca dengan teliti, pasti akan mendapatkan sebuah hal yang kontradiksi dalam Injil ini jika hendak memberikan penafsiran seperti yang Gianto katakan di atas. Dalam Mat. 10:5-6, di situ dinarasikan bahwa semua murid tidak diperbolehkan menyimpang ke jalan bangsa lain (seperti masuk ke dalam kota Samaria), melainkan para murid diperintahkan untuk pergi mencari domba-domba yang hilang dari umat Israel. Secara sederhana, narasi tersebut hanya memerintahkan para murid untuk pergi ke sekitar orang Yahudi saja. Bukankah ini seperti kontradiksi dengan pergi ke seluruh bangsa? Dalam tulisannya, Gianto mengatakan bahwa baiknya pembaca memperhatikan dalam Mat. 10:5-6 memang para murid diberi tugas untuk pergi ke sekitar orang Yahudi saja. Tetapi, pada bagian akhir Injil ini dan bersamaan dengan peristiwa Yesus bangkit, Yesus kini masuk dalam ruang lingkup yang lebih luas, bahkan surga juga telah dalam jangkauan-Nya. Itulah sebabnya, di bagian akhir Yesus mengubah narasinya menjadi seluruh bangsa dan bukan hanya sekitar orang Yahudi saja. Hal ini dikarenakan, setelah kematian dan kebangkitan Yesus, semua orang telah menjadi murid-Nya dan memiliki hak yang sama untuk didatangi oleh para murid sebagai sesama.²⁸ Jadi, kuncinya terletak pada pasal 10 adalah narasi sebelum Yesus mati dan bangkit, sedangkan pasal 28 adalah narasi yang dikeluarkan-Nya setelah mati dan bangkit. Pada poin itulah terletak perbedaannya.

Perspektif Lukas 24:46-53

Begitu pun dengan pesan yang Yesus sampaikan untuk semua murid yang terdapat dalam Injil Lukas, juga menggunakan gambaran yang sedikit tidak sama dengan pesan yang terdapat dalam Markus dan Matius. Ayat 46-49 mengisahkan narasi pertama tentang pengutusan semua murid pada saat mereka telah paham tentang kebenaran Kitab Suci, secara khusus mengenai fakta tentang kemesiasan Yesus yang sejati. Setelah itu, ayat 50-53 menandai terangkatnya Yesus ke surga setelah memberkati para murid.²⁹

Dalam tulisannya, Gianto mengatakan bahwa untuk memahami ayat 46-49, sebaiknya untuk melihat konteks dekatnya, yaitu ayat-ayat sebelumnya. Pada ayat 45 dikatakan bahwa "*Lalu ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci*". Narasi ini memberikan pemahaman bahwa pesan dalam keseluruhan Alkitab adalah mengenai diri-Nya. Hal ini jelas sebab pada ayat 44 diungkapkan sebagai "*Taurat Musa, nabi-nabi, dan kitab Mazmur*". Akhirnya, kita bisa mendapatkan pemahaman yang baik

²⁸ Ibid, 147.

²⁹ Yesri Talan, "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini," *Manna Rafflesia: Jurnal Teologi Agama Kristen* 6, No. 2 (2020), https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/116.

bahwa ayat 46 berbicara tentang penderitaan dan kebangkitannya, ia betul-betul menjadi Mesias Tuhan. Dan ayat 47 menegaskan tentang perintah kepada para murid agar mereka membenarkan pemahaman orang-orang mengenai dia dan pesannya (“mewartakan tobat”) agar setiap mereka yang menerimanya mendapat pengampunan dosa dalam namanya yang telah bangkit tersebut.³⁰

Maknanya bagi Masyarakat Gereja Masa Kini

Secara sederhana, spirit pesan Yesus kepada para murid dalam Injil Lukas adalah untuk bersaksi tentang-Nya. Bersaksi yang tentu harus dipahami dengan kaitannya dalam peristiwa kenaikan-Nya ke surga. Pada ayat 51 dikatakan bahwa Ia yang telah bangkit akan berpisah dengan para murid untuk naik ke surga. Menariknya, ada peristiwa yang sama diberitakan oleh Kis. 1:1-11, di mana ayat 10-11 secara jelas mengatakan bahwa dua orang yang melakukan perbincangan dengan para murid dengan menggunakan jubah putih keseluruhan, dan berkata bahwa peristiwa Yesus ketika terangkat ke surga adalah peristiwa yang akan sama persis ketika Ia datang kembali kelak. Narasi ini memberikan pemahaman bahwa, suatu hari nanti Yesus akan datang kembali ke dunia, walau pun pada saat ini Ia berada dalam surga. Kemudian, waktu yang ada antara kenaikan serta kedatangan-Nya suatu hari nanti, adalah sebuah momen yang semua murid harus manfaatkan untuk belajar mengenali kehadiran-Nya di dalam dunia serta tidak lupa menyebarkannya. Hal ini bukan berlaku bagi para murid pada waktu itu saja, tetapi narasi tersebut tentu berlaku juga bagi murid-murid masa kini yang tidak lain adalah masyarakat gereja di mana saja dan tentunya kapan saja memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tentang kehadiran-Nya dan mengabarkan-Nya.³¹

Ayat 46 dan 47 dalam teks ini secara jelas mengatakan untuk mengabarkan pesan bahwa Yesus betul-betul Mesias dan agar siapa yang mendengar dan percaya akan memperoleh keselamatan. Jika dalam PL ada cerita tentang menara Babel, menceritakan tentang manusia yang dahulu dapat saling memahami satu dengan yang lain, dan hidup dalam persatuan, akhirnya tidak lagi bersatu karena mereka tidak lagi bisa saling memahami. Pada saat itu, manusia sangat berambisi untuk masuk dalam wilayah Sang Khalik dan dengan kesombongan tidak menghormati kekeramatan-Nya. Mereka sepertinya sudah masuk dalam fase kesombongan. Mereka yang pada saat itu masih dapat saling memahami dan mengerti, hendak membangun kota yang memiliki menara dan puncaknya menembus

³⁰ Setio, *Teks Dan Konteks Yang Tiada Bertepi*.

³¹ Ibid, 149.

ke langit, yaitu tempat kediaman Sang Khalik. Mereka mau memasuki wilayah keramat tersebut. Namun apa yang terjadi, Sang Khalik membiarkan mereka terpecah ke seluruh bumi dan membuat mereka tidak dapat lagi saling memahami, sehingga apa yang mereka rencanakan untuk membuat kota yang menaranya menembus kediaman Sang Khalik, akhirnya gagal total. Cerita ini menjadi kebalikan dari kisah Yesus sebagai Mesias. Yesus membuktikan diri sebagai Mesias dengan pengorbanan-Nya di kayu salib bagi umat manusia, kemudian mati dan bangkit (terangkat) ke surga. Hal itu bukankah menjadikan Yesus sebagai menara kemanusiaan yang memiliki puncak betul-betul menggapai langit? Tidak seperti menara Babel yang gagal total, Yesus yang adalah Mesias telah menjadi menara sempurna antara langit (Sang Khalik) dan bumi (manusia). Sehingga manusia yang tadinya sudah sangat jauh dan tidak layak lagi di hadapan Sang Khalik, menjadi layak karena Yesus Sang Mesias menjadi jembatan/penghubung sempurna antara keduanya. Hal inilah yang harus diwartakan oleh para murid pada saat itu, agar siapa yang mendengarnya dan percaya boleh memperoleh keselamatan.³²

Begitu pun dengan para murid masa kini, yang tidak lain adalah masyarakat gereja dewasa ini. Pesan Yesus dalam Injil Lukas juga relevan bagi kita saat ini. Biarlah dalam setiap ibadah kitaewartakan tentang Mesias yang telah menjadi jembatan bagi umat manusia untuk sampai pada Sang Khalik. Mereka yang percaya akan memperoleh keselamatan. Mengapa harus dalam ibadah? Karena pada dasarnya banyak masyarakat gereja dewasa ini yang secara resmi (diakui oleh Negara) adalah seorang Kristen, tetapi belum mengerti tentang Mesias sebagai jembatan dan harus meletakkan rasa percaya kepada-Nya. Itulah sebabnya, mulailah untuk mewartakannya di dalam lingkup kita masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian secara kontekstual menggunakan berbagai referensi tentang pengutusan yang dilakukan oleh Yesus kepada semua murid agar mereka memberitakan kabar gembira ke seluruh dunia, di dalam Injil Markus, Matius dan Lukas, maka didapatkan dua hal penting sebagai berikut: Pertama, bahwa pesan tersebut hendak membuka ruang seluasnya bagi kreativitas manusia untuk melihat dan menemukan serta mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga selalu dapat terbaharui kapan pun dan di mana pun. Kedua,

³² Meldayanti Berutu, "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18, No. 2 (2020), <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/332>.

Perintah luhur tersebut bukan saja harus diartikan sebagai perintah mengkristenkan, tapi merupakan perintah luhur untuk menganggap semua makhluk adalah sesama (murid), baik itu manusia (tanpa memandang suku, agama dan ras), atau pun apa yang tumbuh di sekitar kita.

REFERENSI

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja Edisi Revisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Berutu, Meldayanti. "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18, No. 2 (2020). <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/332>.
- Chen, Nicodemus. *Pelangi Di Balik Badai*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014.
- Corbin, Anselm Straus dan Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 2 (2018). <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/87>.
- Hasibuan, Serepina Yoshika. "Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (2021). <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/74/30>.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, No. 1 (2020). <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/22>.
- Hwang, Thomas. *Empa Injil & Amanat Agung*. Jakarta: AMI Publication, 2020.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Labobar, Kresbinol. *Dasar-Dasar Hermeneutik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Molina, Soleman Daud. "Sikap Orang Percaya Dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-Surat Petrus." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, No. 1 (2021). <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/123>.
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Rosda, 2004.
- Putra, Adi. "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, No. 2 (2018). <https://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/59/31>.
- Rerung, Alvary Exan. "Menciptakan Self-Efficacy Pada Anak Usia 19-22 Tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh Teori Psikososial Erik Erikson Di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu." *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, No. 2 (2021). <https://masokan.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatamasokan/article/view/22/10>.
- Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009.
- Setio, Robert. *Teks Dan Konteks Yang Tiada Bertepi*. Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012.
- Simanjuntak, Horbanus. "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10:25-37." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, No. 1 (2020). <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/38>.

- Stevanus, Alexander. "Analisis Kritis Teologis Mengenai Pemahaman Kontekstualisasi Pemimpin Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Di Kota Tomohon." *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No 2 (2021). <https://staklb-manado.ac.id/e-journal/index.php/euangelion/article/view/1>.
- Supriadi, Made Nopen. "Penyembuhan Penyakit: Sebuah Studi Eksegetis Berdasarkan Markus 16:17-18." *Manna Rafflesia: Jurnal Teologi Agama Kristen* 4, No. 2 (2018). https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/94/87.
- . "Sebuah Studi Eksegetis Berdasarkan Markus 16:17-18." *Manna Rafflesia: Jurnal Teologi Agama Kristen* 4, No. 2 (2018). <https://journals.sttab.ac.id/index.php/man.raf/issue/download/19/FT4.2>.
- Talan, Yesri. "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini." *Manna Rafflesia: Jurnal Teologi Agama Kristen* 6, No. 2 (2020). https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/116.
- Talan, Yesri Esau. "Integrasi Konsep Calvinisme 'Irresistible Grace' Dan 'Predestinasi' Ditinjau Dari Teologi Kristen Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (2020). <http://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/23>.
- Waani, Frans Wonatorei dan Marciano Antaricksawan. "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas." *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, No. 2 (2021). <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/54/0>.